Phinisi Integration Review
Vol. 5, No.1, Februari 2022 Hal 64-74
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317
DOI: https://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31572

Degradasi Makna Sosial Budaya *Pemmali* Dikalangan Remaja Allamungeng Patue

Khairunizha Medina[1], A. Agustang[2], Abdul Rahman[3].
[1] Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: khairunizhamedina@gmail.com
[2]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: andiagust63@gmail.com
[3]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pemahaman budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi makna sosial budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, 3) Dampak degradasi makna sosial budaya pemmali dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan degradasi makna sosial budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria informan yakni masyarakat yaitu orang tua dan remaja di desa allamungeng patue yang telah bermukim dan berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu mengkaji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Pemahaman budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone masih mengetahui dan memahami budaya *pemmali* dari kecil, dilihat dari pemahaman budaya *pemmali* oleh remaja dari aspek (a) Fungsi budaya *pemmali*, (b) Bentuk-bentuk budaya *pemmali*. (2) Faktor penyebab terjadinya degradasi makna sosial budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yaitu: (a) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, (b) Pengajaran budaya *pemmali* dari zaman dahulu hingga sekarang yang sudah berubah. (3) Dampak terjadinya degradasi makna sosial budaya *pemmali* dikalangan remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yaitu kurang pedulinya remaja terhadap budaya tersebut yang berdampak kepada remaja menjadikan *pemmali* hanya sebagai ajaran bagi orang terdahulu dan tidak dilakukan untuk sekarang.

Kata Kunci: Degradasi Makna Sosial, Budaya *Pemmali*, dan Remaja

Abstract. The study aims to discover: 1) the comprehension of Pemmali culture among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district, 2) the causing factors of the degradation of the socio-cultural meaning of Pemmali among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district, and 3) the impact of the degradation of the socio-cultural meaning of Pemmali among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district. The type of this study is descriptive qualitative which aims to describe the degradation of the socio-cultural meaning of Pemmali among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale

subdistrict in Bone district. The technique used in determining the informants was by purposive sampling with several criteria of informants, namely the community in terms of parents and teenagers at Allamungeng Patue village who have settled with the total of 10 people. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study were analyzed by using qualitative descriptive with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validation technique employed source triangulation by assessing the data credibility by checking the data obtained through several sources. The results of the study revealed that (1) the comprehension of Pemmali culture among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district is they still know and understand Pemmali culture from childhood, based on the understanding of Pemmali culture by adolescents from the aspects of (a) functions of pemmali culture and (b) forms of pemmali culture. Pemmali cultural form; (2) the causing factors of the degradation of the socio-cultural meaning of Pemmali among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district are: (a) the science and technology is developing rapidly, (b) the teaching of Pemmali culture from ancient times to the present has changed; and (3) the impact of the degradation of the socio-cultural meaning of Pemmali among adolescents at Allamungeng Patue village in Ajangale subdistrict in Bone district is the lack of concern for adolescents to the culture made an impact on them that the Pemmali is only for the past and not for the current time.

Keywords: Degradation of Social Meaning, Pemmali Culture, Adolescents

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di bagian selatan pulau Sulawesi. Penduduk Sulawesi Selatan mayoritas Suku Bugis yang masih menjaga erat budaya dan adat masing-masing. Ada beberapa kabupaten diantaranya kabupaten Bone yang mana terkenal dengan sikap dan tutur kata yang lembut. Dalam hal ini karena masyarakat Bone mengajarkan berbagai adat dan budaya serta norma-norma setempat yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan disampaikan dalam bentuk lisan yang biasanya disebut dengan folklor. Salah satunya budaya pemmali yang diajarkan untuk mengajarkan cara bertutur kata yang baik serta melakukan sesuatu hal dengan sopan.

Sebagai suatu tradisi yang turun temurun, *pemmali* mengandung ajaran akan nilai dan falsafah hidup yang menjadi pegangan para leluhur. *Pemmali* sangat memegang peranan sebagai media pemeliharaan dan pelestarian nilai atau apa yang di anggap nilai. Untuk itu perlu dilakukan upaya guna menumbuhkan kembali nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kenyataannya sekarang ini cerminan sikap dan gaya hidup remaja sekarang ini sudah mengalami perubahan.

Setiap masyarakat manusia hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang menarik yaitu kurang mencolok. Ada pula perubahan - perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti sususan dan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat pada waktu yang lampau.

Pada umunya kebudayaan itu menciptakan suatu norma, adat istiadat dan nilai-nilai yang menuntun manusia untuk berperilaku yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang dinyatakan oleh Bounded dkk bahwa Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang di hasilkan oleh interaksi sosial dan semua perilaku serta semua produk yang di hasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang di temukan melalui interaksi simbolis.(Arifin. 2015: 143)

Hal ini berlaku dalam melestarikan budaya lokal. Keteraturanlah yang akan menjadikan manusia yang bertanggung jawab dan juga senantiasa memelihara warisan budayanya sendiri. seperti yang di katakana oleh Wahyuni (2015: 84) bahwa pemmali dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan bekal etika atau moralitas.

Berbicara tentang makna sosial budaya tidak jauh kita membahas tentang nilai dan moral. Sama halnya ungkapan-ungkapan yang berbunyi, dekadensi moral, merosotnya moral, tidak bermoral, merupakan suatu hasil seleksi dari penilaian umum tentang perilaku dan tata kelakuan yang tampil dalam konteks bertentangan dengan kewajaran. Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan fisik dan psikis dimana moral itu mengalami kematangan apabila telah terjadi sesuatu interaksi antara sesama manusia. Oleh karena itu, moral akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang mula-mula dilingkungan keluarga. (Arifin 2015: 56)

Di lingkungan inilah harus ditumbuhkan kesadaran beragama yang berfungsi memupuk sikap saling menghargai, saling menghormati, menaati aturan-aturan dan tata karma dalam kehidupan keluarga. Disisi lain, sering dilupakan para ahli tentang sumber mata pencaharian hidup. Moral yang di tanamkan di lingkungan keluarga inti tak akan subur tumbuhnya apabila sumber mata pencaharian hidup tak di ketahui asal muasalnya.

Dikaitkan dengan faktor lingkungan, banyak yang berpendapat bahwa bejatnya moral seseorang akibat pengaruh lingkungan. Namun demikian bila di kaji lebih mendalam ternyata hasilnya tidak seperti itu. Alasannya, kesadaran moral yang telah di tanamkan sejak dini oleh kedua orang tua yang taat beragama, juga bersikap hati-hati dan penuh seleksi di dalam memberi kan kebutuhan hidup dengan mengutamakan prinsip kehalalan, di beli nasehat dan bimbingan yang baik.

Manusia dan kebudayaan dalam konteks perubahan, implikasinya tercermin di dalam suatu eksidensi yang eksistensial. Bahwa perubahan kebudayaan selalu di ikuti oleh perubahan masyarakat. Ada tujuh unsur budaya yang hidup dalam sistem masyarakat yaitu (1)sistem kepercayaan, (2) ilmu pengetahuan, (3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, (7) sistem teknologi. Adapun penyebab suatu perubahan itu yaitu biasanya dari lingkungan masyarakat itu sendiri yang di dasari oleh sesuatu hal yang memicu timbulnya suatu ketidakpuasan terhadap situasi sehingga ingin merubah kondisi dan situasi menjadi lebih baik lagi. (Koentjaraningrat, 2009: 144)

Masyarakat bugis menggunakan *pemmali* sebagai pengendalian diri dari dalam bertindak. *Pemmali* di wariskan secara turun-temurun akibat adanya pengalaman masa lalu dan kebiasaan yang dihubungkan dengan kejadian yang menimpanya. Meski pun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap di yakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap *pemmali*. Saat ini muncul kekhawatiran tentang eksistensi *pemmali* hal ini di sebabkan kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda bugis untuk mendalami, menjaga, dan memahami nilai sosial yang terkandung dalam pemmali. Dengan hal itu dapat mempengaruhi fungsi utama dari *pemmali* itu sendiri sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur.

Seiring perkembangan zaman dengan mudahnya budaya barat masuk kedalam Indonesia melalui kecanggihan teknologi yang semakin menjamur. Teknoogi yang sekarang ini sudah menjadi sebuah kebutuhan telah menjadi sebuah instrument yang sangat sukses dalam mempercepat berlangsungnya sebuah perubahan di kehidupan masyarakat. Dalam hal ini merosotnya moral seseorang seperti zaman sekarang ini moral anak bangsa kita merosot, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai budaya asing, televisi, media sosial, dan akibat dari kesenjangan ekonomi. Arifin (2015: 172)

Dengan kecanggihan teknologi sekarang ini membuat orang untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dengan mudahnya dengan bantuan teknologi. Hal inilah mengakibatkan merosotnya pula makna sosial budaya *pemmali* di kalangan remaja sekarang ini sehingga remaja sekarang sudah tidak peduli dengan budaya *pemmali* yang di tuturkan oleh orang tua mereka yang sebenarnya budaya tersebut mengajarkan kedisplinan dan berbagai hal lainnya. Pemaknaan terhadap pesan leluhur yaitu *pemmali* yang mengalami kemerosotan kini juga mengalami dilemma pada prospeknya karena pemmali yang membawa nilai kontributif yang sangat penting dalam mengawal norma dan kaidah dalam kehidupan tetapi di sisi lain terpaksa juga harus di lepaskan atau di tinggalkan demi tuntutan modernisasi atas nama kemajuan sehingga penyimpangan (deviasi) terhadap nilai kultural. Untuk itu perlu pemaknaan yang

rasional dari orang tua agar remaja sekarang mulai memahami fungsi pemmali itu sendiri.

Simbol-simbol yang memberi arti berbentuk gerak-gerak fisik tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Dari hal tersebut mengakibatkan fenoma kurang perhatiannya kaum remaja terhadap budaya *pemmali* ini yang menunjukkan makna sosial dan nilai-nilai budaya bugis masa lalu. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian dengan judul penelitian "Degradasi Makna Sosial Budaya *Pemmali* di Kalangan Remaja Di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone".

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yang ingin menggambarkan tentang degradasi makna sosial budaya *pemmali* di kalangan remaja di desa Allamungeng Patue kecamatan Ajangale kabupaten Bone. Metode ini sangat efektif untuk menemukan fakta atas data penelitian. Dalam hal ini Sesuai dengan judul penelitian, maka Penelitian ini berlokasi di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Sasaran fokus atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Allamungeng Patue khususnya remaja dan tokoh adat. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian ini juga menggunakan cara purposive sumpling atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan yakni masyarakat yaitu orang tua dan remaja di desa Allamungeng Patue yang telah bermukim. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait objek penelitian yaitu degradasi sosial makna budaya *pemmali* dikalangan remaja di desa Allamungeng Patue kecamatan Ajangale kabupaten Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Makna Budaya *Pemmali* Di Kalangan Remaja Di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

a. Fungsi Budaya *Pemmali*

Budaya *pemmali* merupakan budaya yang sangat di kagumkan pada zaman dahulu merupakan hal yang sangat ditakutkan dan agak keramat selain itu budaya ini sifatnya mengikat karena para orang harus mengajarkan kepada anak mereka tentang pesan-pesan mengenai *pemmali* sejak dini. Oleh karena itu tujuan daripada pemmali ini yaitu lebih kepada penanaman budi pekerti atau akhlak yang baik yang ditanamkan melalui budaya *pemmali*.

Nilai-nilai *pemmali* telah mengakar di kehidupan masyarakat bugis dan masih ada sampai sekarang karena setiap orang tua memiliki *pemmali* yang sudah menjadi warisan turun temurun namun hal tersebut berdampak kepada karakter remaja karena derasnya perngaruh globalisasi dan teknologi yang membuat makna sosial dari budaya pemmali menjadi menurun. Makna dari budaya *pemmali* itu sendiri yang sudah menjadi mitos dikalangan remaja, kepercayaan terhadap budaya *pemmali* menjadi berkurang sehingga berakar pada budaya yang mengalami degradasi makna sosial. Dari pararan di atas diarangkai budaya *pemmali* yang dijadikan simbol dalam memberikan larangan-larangan dan aturan-aturan *pemmali* agar lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam hal ini berikatan dengan teori interaksionisme simbolik adalah dengan menggunakan simbol-simbol yang dianggapnya penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi maka Mead memandang bahwa simbol-simbol tersebut dalam berbahasa dan bertutur kata tidak selalu mudah untuk dipahami oleh sang anak maka dari itu sesuatu hal yang dianggap salah itulah baru diberi teguran dengan mengedepankan aturan-aturan dalam *pemmali* agar sanga anak lebih mudah mengingat perbuatan apa saja yang tidak bisa dilakukan dan yang bisa dilakukan.

Konsep tentang arti bagi Mead itu sendiri yaitu perbuatan yang jika dilakukan benar-benar akan terjadi seperti misalnya dalam *pemmali* dalam bentuk perbuatan dan perkataan yang mana ada suatu *pemmali* yang jika kita kerjakan akan benar-benar mendapatkan ganjarang dan ada juga yang tidak maka dari itgu Mead melihat bahwa arti dari *meaning* itu harus diterima diakal budi manusia baru bisa dikerjakan. Dalam hal ini remaja di Allamungeng Patue menafsirkan aturan-aturan dalam *pemmali* yang mana menurut mereka harus dipatuhi oleh

mereka karena mereka memiliki arti dalam *pemmali* tersebut.

b. Bentuk Budaya Pemmali

Masyarakat bugis mendidik anak yang diketahui yaitu dengan menggunakan budaya *pemmali* yang merupakan salah satu sikap tutur dalam budaya bugis. Yang merupakan suatu ungkapan-ungkapan yang mengandung larangan dan bersifat spontan dan juga sifatnya menekankan pada kejiwaan dan juga diikuti oleh sebab serta sanksi yang diucapakan walaupun kadang sanksinya berbentuk gaib. Namun dalam hal ini *pemmali* ini tujuannya yaitu sebagai pappaseng atau nasehat dari orang tua terdahulu agar dapat melalui perjalanan hidup. Akan tetapi seiring berjalannya waktu manusia yang semakin hari semakin mengikuti kehidupan yang modern apalagi di kalangan *pemmali* ini menjadikan bahwa budaya *pemmali* ini tidak di ikuti lagi oleh para remaja karena mereka sudah memahami hal-hal dan arti dari kenapa pemmali tersebut di larang Adapun banyak bentuk-bentuk pemmali dengan alasan yang logis yaitu:

1. *Pemmali ana'darae moto tenggasso nasaba mabela matu dallena.*
   Pemmali anak perempuan bangun kesiangan karena nanti jauh rejekinya.
   Dalam hal ini anak perempuan memang harus bangun pagi karena rejeki memang harus di jemput pagi-pagi dan juga menurut kesehatan bahwa tidur pagi memang membuat badan lesu dan lemas.
2. *Pemmali makkunrai tudang-tudang ko addenenge ko arawenggi nasaba maciccai matu.*
   Pemmali perempuan duduk di tangga di sore hari karena perempuan tidak baik.
   Dalam hal ini bahwa perempuan duduk-duduk di di tangga di sore hari itu tidak baik karena di sore hari itu adalah waktunya perempuan masak di dapur untuk makan malam sehingga itulah kenapa di keluarkan aturan seperti itu.
3. *Pemmali taue matinro moppang nasaba magatti mate matu tomatuanna*
   Pemmali orang tengkurap karena nanti akan cepat mati orang tuanya.
   Dalam hal ini karena tengkurap akan membuat sistem pencernaan kita menjadi tidak baik dan juga membuat dada sakit sehingga tengkurap di larang dengan alasan tertentu.
4. *Pemmali mattobba ko wenni ii nasaba butaki matu.*
   Pemmali potong kuku di malam hari karena akan mengalami kebutaan.
   Dalam hal ini memotong kuku di larang pada malam hari karena di zaman dahulu orang-orang tidak memiliki cahaya lampu dan hanya menggunakan obor sebagai penerang sehingga kenapa pemmali ini di larang karena takutnya akan melukai jarinya.
5. *Pemmali tauwe mantinro yolo juma'I nasaba nakenna lasa makalalleng.*
   Pemmali orang tidur sebelum sholat jumat karena akan mendapatkan penyakit.
   Dalam hal ini tidur sebelum sholat jumat itu dilarang karena sebentar lagi adalah waktunya untuk sholat jumat dan jika tertidur nanti tidak ikut sholat jumat di masjid.
6. *Pemmali makkelong anadarae ko dapurengge ri wettu mannasui nasaba mallakkai tomatowai mat.*
   Pemmali anak gadis menyanyi di dapur saat masak karena nanti orang tua jodohnya.
   Dalam hal ini karena pada saat masak itu merupakan hidangan yang untuk di makan bersama dan jika sambil menyanyi maka takutnya air liur kita juga ikut masuk ke dalam masakan sehingga itulah ini dilarang.
7. *Pemmali isalai bolae ko engka tau manre ko balaee nasaba nakennaki matu abala'*.
   Pemmali meninggalkan rumah jika ada orang makan karena nanti akan terkena musibah.
   Dalam hal ini bahwa jika kita meninggalkan rumah saat orang makan itu merupakan hal yang kurang baik sopan maka dari itu adanya larangan seperti hal ini agar kita juga terhindar dari bahaya.
8. *Pemmali messu labukessoki nasaba maega setang.*
   Pemmali keluar di saat magrib karena banyak setan.
   Dalam hal ini bahwa adanya pertukaran atmosfer dan perubahan malam ke gelap itu sangatlah berbahaya sehingga orang tua kita melarang kita keluar di saat magrib.
9. *Pemmali tudang riangkalulungge nasabah malettangki matu*
   Pemmali duduk dibantal karena akan bisulan.
   Dalam hal ini bahwa bantal yang merupakan tempatnya kepala di saat tidur. Yang mana orang tua terdahulu melarang hal tersebut karena jika di duduki makan bantal tersebut akan cepat meletus dan kapuk yang ada

dalam bantal tersebut akan keluar dan pencarian kapok tersebut sangat susah sehingga untuk menghindari hal tersebut maka orang tua kita melarang menduduki bantal.

10. *Pemmali manre ko pattongkkoe nasaba manccaji passampo siriki.*
    Pemmali makan di penutup karena nanti jadi penutup aib.
    Dalam hal ini bahwa penutup suatu makanan tidak boleh di gunakan untuk makan karena penutup makanan itu pada dasar tidak rata sehingga takutnya makanan yang sedang kita makan akan tumpa dan juga mengajarkan agar tidak malas karna pada dasarnya sudah di sediakan piring untuk makan.
11. *Pemmali ma'tuddu- tuddu' nasabah di laleng bola'e nasabah yellodoanggenggi mate tomatuatta*
    Pemmali menghentak-hentakkan kaki di rumah karena di doakan cepat matia orang tua.
    Dalam hal ini bahwa menhentak-hentakkan kaki itu sangat rebut dan juga tidak sopan dan juga di suku bugis yang memiliki rumah yang notabenenya rumah papan sehingga saat jalan haru pelan-pelan.
12. *Pemmali ma'tama ko ilalengna kurungan manue nasaba sisimanukenggki.*
    Pemmali masuk dalam kurungan ayam karena nanti terkena penyakit ayam atau epilepsi.
    Dalam hal ini bahwa kurungan tersebut dilarang untuk di maini oleh anak-anak sehingga di buatlah suatu larangan untuk tidak boleh masuk dalam kurungan ayam.

Dari beberapa bentuk *pemmali* sangat banyak sekali *pemmali* juga yang sering diucapaka oleh orang tua terdahulu yang tidak lain di anggap tabu. Namun tujuan dari *pemmali* di kaitkan dengan alat rekaya sosial karena agar kaum perempuan terutama anak gadis tidak malasa untuk melakukan hal-hal yang sudah manjadi kewajibannya dalam hal ini *pemmali* mengandung nilai-nilai pendidikan dalam wujud pembiasaan melakukan sesuatu. Selain itu banyak makna-makna *pemmali* yang dikaitkan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Ada banyak bentuk *pemmali* yang secara tidak sadar menjadi pesan dan nasihat agar menjadi karakter yang baik. Sebenarnya dengan ungkapan-ungkapan pemmali di ataslah yang menjadikan kebiasan-kebiasaan yang menyebabkan perilaku yang terpuji. Herbert Blumer manusia bertindak bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada "sesuatu" itu bagi diri mereka sendiri makna tersebut muncul dari interaksi sosial indiviu dengan orang lain, makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial tersebut berlangsung. Umiarso & Elbandiansyah (2014: 11)

Namun di zaman sekarang ungkapan-ungkapan diatas ada yang masih di jalankan da nada juga tidak karena berbabagi faktor yang terjadi sehingga terjadinya perubahan pemaahaman bagi kaum remaja sekarang ini, selain itu juga karena pengajaran *pemmali* dari masing-masing orang tua pun sudah cukup berkurang.

Budaya *pemmali* salah satu bentuk budaya yang sangat di kagumi dizaman dahulu modifikasi budaya *pemmali* ini melalui simbol-simbol atau larangan-larangan yang mengandung arti dalam kajian interaksionisme simbolik di pahami sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang di yakini sebagai penanaman nilai-nilai sosial untuk anak agar lebih patuh terhadap orang tuanya. Adapun secara sosiologis budaya dikalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja merupakan konstruksi dari berbagai aktifitas sosial sesuai dengan kultur-sosial sehingga menimbulkan beragam interpretasi dan presepsi. Adapun presespi dari teori interaksionisme simbolik yang mengandung simbol-simbol dalam melakukan interaksi dengan sesama individu agar mereka mengerti dan memahami satu sama lain dan menciptakan kemapuan dalam menggunakan bahasa sehingga inilah yang menjadikan perbedaan kita dengan binatang. Dalam hal ini budaya *pemmali* yang dijadikan symbol-simbol dalam membuat suatu aturan yang harus dipatuhi sebagai pedoman mendidik anak mereka dalam suku bugis agar anak mereka bisa takut dan patuh kepada kedua orang tua mereka maka diberikanlah simbol larangan dari orang tua kita terdahulu. Dalam symbol larangan tersebut dimaksudkan agar sesorang dapat berinteraksi, berfikir, dan beraksi dengan sesamanya sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana di tuntut untuk lebih sopan lagi dalam bertutur kata, lebih sopan dalam bertindak dan lebih mudah dalam mengambil keputusan sendiri.

Jadi pemahaman setiap fungsi dan bentuk budaya *pemmali* di kalangan remaja sekarang ini memiliki perubahan pemaknaan terhadap nilai pesan kultural yang berlangsung dalam relative lama sehingga tindakan sosial

yang telah terpola menjadi sebuah sistem sosial yang diyakini bersama. Dalam hubungannya dengan symbol-simbol yang termakna yang di jadikan sebagai pesan kultural dalam masyarakat Bone dalam hal ini sebagai fungsi kontrol sosial terhadap perilaku remaja.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Makna Sosial Budaya *Pemmali* di Kalangan Remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

a. Teknologi Yang Semakin Pesat

Kemajuan iilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan berbagai macam media seperti televisi, handphone, internet dan lain-lain yang termasuk faktor utama dalam globalisasi. Semakin banyaknya informasi yang bisa kita dapat dengan cepat karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu tayangan media masa sekarang ini sudah menjadi budaya baru bagi mereka karena dianggap sebagai budaya yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini merupaka salah satu faktor terjadinya penurunan makna atau degradasi makna sosial pada remaja sekarang ini yang memahami adanya pemmali hanya pada zaman dahulu saja. Akan tetapi faktor dari perkembangan globalisasi tidak bisa kita hindari karena hal tersebut sangat membawa pengaruh besar terhadap budaya khususnya budaya di Indonesia. Simon Kemoni menjelaskan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Suneki (2012: 314)

Secara sosiologis, remaja pada dasarnya memang sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Karena di usia remaja mereka merupakan usia yang masih dalam proses pencarian jati diri, jadi wajar jikalau pengaruh tersebut mudah diterima oleh mereka. apalagi pengaruh yang terjadi di lingkunga n sekitar mereka. nah oleh karena itu pada proses ini remaja membutuhkan bimbingan dari orang tua dan didikan yang baik agar terbentuk pribadi yang baik dan sopan seperti yang di harapkan dalam aturan budaya *pemmali*.

Perspektif atau teori yang di gunakan dalam memahami kehidupan para kaum rejama yaitu tergantung pada cara pandang dipakai. Namun, dalam memahami kehidupan remaja sangat dibutuhkan empati dan mengerti apa sebenarnya keinginan, kemauan, dan harapan dalam kehidupan mereka. karena remaja sekarang sangat menbantah jika mereka dihakimi semena-mena saja maka akan terjadi perlawanan. Terdapat beberapa unsur dalam berbicara pada masyarakat yaitu dari kepercayaan, pantangan dan konsekuensinya ini termasuk dari aturan pemmali yang mana telah kita ketahui bersama bahwa semua hal di atas menyatu dalam budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dalam hal budaya pemmali yang merupakan budaya yang melambangkan symbol-simbol larangan. Seperti yang dikatakan oleh Ernest Cassires bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki substratum simbolis dalam benaknya hingga mampu memberikan jarak antara rangsakan dan tanggapan. Distansi refleksi tersebut melahirkan apa yang disebut sistem-sistem simbolis seperti ilmu pengetahuan, seni, religi, dan bahasa. Andian, (2002:13)

Pada zaman sekarang ini nilai-nilai dan makna sosial dari budaya *pemmali* mulai perlahan memudar disebakan oleh pengatuh ilmu pengetahuan dan globalisasi. Perkembangan golobalisasi yang menimbulkan dalam berbagai bidang budaya misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah yang menjadikan erosi nilai-nilai budaya khususnya budaya *pemmali* yang kini sudah menjadi hal yang biasa saja terhadap kaum remaja.

Perubahan orientasi nilai pada pesan kultural bernama *pemmali* ini harus diakui sebagai konsekuensi logis dari efek modernitas yang telah merubah cara berfikir manusi. Sebut saja kecenderungan manusia untuk menakar dan memaknai sesuatu dengan hanya mengandalkan kekuatan rasionya sebagai salah satu manusia modern. Pada gilirannya menepis ke pinggir nilai-nilai luhur lokal sehingga perlahan-lahan tersingkir secara eliminatif. Arus evolusi yang telah menenggelamkan fungsi *pemmali* sebagai kearifan lokal masyarakat Bone tersebut memang perlu di segarkan kembali dan bahkan setelah ia mati sekalipun harus dihidupkan kembali dalam bentuk renaissance. Kenapa tidak, karena hal-hal dalam pandangan banyak orang ini adalah irrasional rupanya memiliki dimensi fungsional terutama sebagai alat control dan rekayasa sosial. Dengan kata lain bahwa pentingnya meta kognisi mengenai *pemmali* merupakan gerakan kebudayaan berdimensi historis yang perlu dilakukan. Terkait dengan kecenderungan banyak orang yang memahami hal-hal yang dianggapnya irrasional lalu membenturkannya dengan subsitem ideologi tertentu. Ahmadin dan Jumadi, (2019-90)

Untuk itu teknologi informasi dan komunikasi selain menjadikan sebuah budaya pemmali ini menjadi budaya yang di anggap

mitos oleh para kaum remaja yang sudah mengannggapnya biasa saja dan tidak penting akan tetapi perkembangan teknologi menjadikan sebuah budaya pemmali ini budaya yang tetap ada walaupun kesannya budaya tersebut hanya sebagai mitosa saja. Akan tetapi berkat dorongan teknologi maka budaya ini menjadi di pahami sebagai hal yang irrasional yang pada penekanan intelektual dan kognitif tidak bermaksud untuk menggusur makna dan nilai yang ada dalam pemmali itu sendiri yang seharusnya harus disikapi sebagai bagian dari internal dari sistem sosial .dalam hal ini fungsi dan tujuan dari budaya ini tetap sama yaitu menjadi alat untuk mendidik anak

b. Cara Pengajaran *Pemmali* Zaman Dulu Dan Sekarang Yang Sudah Berubah

Budaya merupakan warisan yang di turunkan dari nenek moyang kita karena pada dasarnya budaya sebenarnya sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini karena manusia yang menjadi subjek terciptanya budaya dan juga yang melesatraiakan budaya. Akan tetapi di zaman sekarang banyak hal-hal yang ditemukan sudah tidak sesuai kaidah budaya terdahulu. Di Indonesia misalnya masyarakatnya sudah mulai mengalami perubahan ini dikarenakan budaya asli dikombainkan dengan budaya luar sehingga pada setiap budaya sudah ada unsur yang berubah di dalamnya.

Adapun budaya yang sudah terdapat perubahannya di dalamnya yaitu budaya *pemmali* yang di gunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan juga di jadikan pedoman hidup mereka sehari-hari pada zaman dahulu namun seiring dengan perkembangan zaman, *pemmali* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat bugis ini karena rasionalistas orang tua yang semakin tinggi dan cara pengajaran pemmali ini sudah berbeda dengan zaman dahulu hingga pola pikir mereka tentang *pemmali* juga sudah mulai dilupakan dan ditinggalkan.

Di sisi lain *pemmali* yang sudah kurang di lakukan atau kurang diperaktekkan oleh remaja serakang ini membuat suatu moral dan tata krama dalam berinteraksi dengan individu lain sudah seperti biasa saja contoh misalnya zaman dahulu seorang siswa sangat takut untuk berinteraksi dengan gurunya walaupun itu di luar sekolah, namun berbeda dengan sifat remaja sekarang yang sudah berani dalam mengutarakan pendapat mereka di depan guru dan siapapun itu inilah maksud dari *pemmali* yang berperan sebagai alat bagi sang anak lebih mudah dan lebih sopan dalam betutur kata terhadap gurunya sendiri.

Budaya *pemmali* ini diajarkan sudah sejak dahulu hingga sekarang masih ada yang menggunakannya namun hal itu sudah kurang dipahami oleh kaum remaja sekarang ini dalam hal ini budaya ini seiring berkembangnya zaman semakin berubah pula pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini manusia semakin berkembangnya zaman semakin berubah pula pola pemikirannya

Perspektif interaksionisme simbolik merupakan teori sosial yang memiliki disiplin ilmu. Esensi dari interaksionisme simbolik yang mempelajari aktivitas atau interaksi sosial sebagai ciri khas manusia, yakni pertukaran sImbol komunikasi yang diberi makna melalui proses penerjemahan dan pendefinisian dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan. Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan selalu berlandaskan pada tiga dasar yaitu tindakan sosial besama, bersifat simbolik dan melibatkan pengambilan peran. Yang artinya proses ini memiliki ruang yang sangat besar bagi manusia untuk mengkontruksi seluruh realitas kehidupan.

Interaksionisme simbolik juga di definisikan melalui gerakan tubuh karena dalam gerakan tubuh terdapat interaksi simbolik yang akan berimplikasi ataupun dapat terlihat seperti suara, gerakan fisik dan lain-lain. Dalam budaya *pemmali* juga mengandung makna dalam setiap sImbol misalnya dalam suatu larangan yang tidak boleh dilakukan memiliki arti yang akan mendapatkan ganjaran dari hal tersebut. misalnya dilarang memotong kuku pada malam hari karena nanti akan buta. Pada prinsipnya interaksi simbolik berlangsung diantara pemikiran dan makna dalam sebuah aturan budaya *pemmali*.

Untuk itu metode dan cara pengajaran budaya *pemmali* ini masih tetap sama akan tetapi pemahamannya yang mulai redup hingga saat ini. Di era sekarang sangat sulit menjadikan budaya itu tetap terjaga kelestariannya hingga saatnya kita hanya bisa menyatukan budaya modern ini dan mengaitkan menjadi hal yang rasional dan dapat dipahami sehingga budaya ini juga tetap berada pada makna yang rasional.

3. Dampak Terjadinya Degradasi Makna Sosial Budaya *Pemmali* di Kalangan Remaja di Desa Allamungeng Patue Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

a. Kurang Pedulinya Terhadap Budaya Pemmali

Degradasi budaya di kalangan masyarakat sering terjadi dan itu tidak hanya disatu daerah saja namun di banyak daerah yang mengalami degradasi. Ini di karenakan masyarakat tidak mau lagi memperhatikan budaya yang ada sehingga berdampak pada kaum remaja sekarang ini. Gejala modernisasi telah merambat kesemua kehidupan manusia dan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat sehingga mengubah pandangan mereka tentang sebuah budaya khusunya budaya *pemmali* ini kini sudah menjadi budaya yang sudah jarang di terapkan di kaum rema ja. Ini dikarenakan tidak mampunya budaya yang unsur tradisional bersaing dengan unsur budaya modern.

Budaya *pemmali* di kalangan remaja mengalami penurunan makna sosial yang telah kita ketahui bahwa dengan kurang pedulinya dengan budaya-budaya mereka sendiri maka nilai-nilai yang terkandung di dalam *pemmali* itu mengalami kemerosotan paham dan makna sehingga tutur kata dan nilai kesopanan juga sudah kurang di terapkan di kalangan remaja.

Dari pengertian diatas mengenai budaya pemmali, dan kemesrosotan nilai-nilai dari *pemmali* dan makna dari budaya pemmali dikaitkan dengan konsep I and Me dari Mead. Dari hasil penelitian penulis menemukan keterkaitan konsep I and me dan budaya pemmali. Yang mana individu bertindak sebagai suatu subjek yang disebut dengan I tindakan dari I ini sama halnya dengan diri sendiri atau individu masing-masing. Sebelum I bertindak dia belum mengatahui apa yang akan dilakukannya dan orang lain disekitarnya pun tidak mengerti tentangnya. Akan tetapi jika individu itu telah bertindak sebagai I maka dia akan mengetahui hal dan tindakan apa yang akan dilakukannya dan mengingatnya. Sebuah tindakan itu dinamakan sebagai tindakan spontanitas yang mana I lah yang akan mengetahu hal apa yang akan dilakukannya.

Dalam konsep I Apabila individu mematuhi dan menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam pemmali indivodu tersebut maka ia akan betindak sesuai dengan keinginannya sendiri berbeda dengan jika ia memiliki dorongan dari luar maka konsep I tidak berlaku pada individu tersebut. Istiana (2014: 38)

Berbeda ketika individu dikatakan sebagai me atau objek jika dia menerapkan budaya *pemmali* dalam kehidupannya dia bisa saja mengingat aturan-aturan yang dalam pemmali dan cara kerja *pemmali* yang dibuat oleh orang tua terdahulu kita yang sifat harus patuh dengan aturan-aturan yang ada karena anaknya bertindak dan berprilaku sebagai budaya suku bugis. Keterkaitan antara konsep *me* dengan budaya *pemmali* ini sesuai dengan harapan karena saling berkesinambungan dan digeneralisir dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu me yang sebagai objek juga sangat patuh dan mudah menyesuaikan dalam lingkungan dan menjadi harapan yang memungkinkan bisa hidup damai dalam kehidupan sosialnya. Dan dengan adanya me yang bisa menjadikan individu pada dasarnya mengerti cara bertindak yang lebih baik. Selain itu kontrol sosial juga sangat dibutuhkan dalam berprilaku agar tidak terjadi ketidaknyamanan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Demikian kajian teori interaksionisme simbolik lebih memfokuskan pada proses pemaknaan yang digunakan individu dalam interaksi malalui budaya *pemmali* dengan menggunakan simbol sosial dalam mendidik anak. Pada konteks tersebut kajian teori interaksionisme simbolik pada budaya *pemmali* lebih menekankan proses tindakan sosial bagi anak atau pada remaja. Yang mana setiap larangan –larangan budaya pemmali mengandung makna yang sangat mendalam yang diekpresikan melalui simbol-simbol larangan. Demikian tindakan dan peran masyarakat atas simbol larangan tersebut demikian diyaniki mampu menggerakkan dan mempengaruhi tindakan sosial berdasarkan interpretasi makna atas simbol-simbol yang di gunakan. Namun dikalangan remaja lebih menekankan budaya ini sebagai mitos yang sejatinya hanya sebagai budaya yang perlu dihindarkan karena sifatnya yang sedikit memaksa dan menekan. Pada teori inteaksionisme simbolik yang dijadikan sebagai pendekatan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berfikir, berperasa, dan dapat berubah pikiran dalam pemberian makna pada setiap situasi sosial sehingga melahirkan reaksi dan tindakan atas setiap situasi sosial budaya. Dalam setiap pemberian symbol pada budaya pemmali di harapkan agar dalam mendidik sang akan takut dan terhadap setiap larangan-larang dalam budaya pemmali sehingga melahirkan anak yang lebih penurut dan patuh terhadap orang tua mereka dalam hal ini diajarkan agar bagaimana mendapatkan kesejahteraan pribadi yang baik terhadap anak khususnya kaum remaja yang ada di desa Allamungeng Patue.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemahaman budaya *pemmali* di kalangan remaja mereka sudah memahami berbagai jenis budaya *pemmali* serta bentuk-bentuk budaya *pemmali* akan tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya globalisasi yang menjadikan remaja sekarang sudah kurang mengamalkan budaya ini ada juga yang sudah kurang mempercayai hal tersebut dikarenakan budaya *pemmali* ini dianggap hanya sebagai mitos di zaman sekarang akhirnya pemahaman yang dahulu dan sekarang mengalami degradasi makna sosial. Pemahaman setiap fungsi dan bentuk budaya *pemmali* di kalangan remaja sekarang ini memiliki perubahan pemaknaan terhadap nilai pesan kultural yang berlangsung dalam relative lama sehingga tindakan sosial yang telah terpola menjadi sebuah sistem sosial yang diyakini bersama. Dalam hubungannya dengan symbol-simbol yang termakna yang di jadikan sebagai pesan kultural dalam masyarakat Bone dalam hal ini sebagai fungsi kontrol sosial terhadap perilaku remaja; (2) Faktor penyebab dari degradasi makna sosial budaya *pemmali* yaitu teknologi informasi dan komunikasi selain menjadikan sebuah budaya *pemmali* ini menjadi budaya yang di anggap mitos oleh para kaum remaja yang sudah mengannggapnya biasa saja dan tidak penting akan tetapi perkembangan teknologi menjadikan sebuah budaya pemmali ini budaya yang tetap ada walaupun kesannya budaya tersebut hanya sebagai mitosa saja. Akan tetapi berkat dorongan teknologi maka budaya ini menjadi di pahami sebagai hal yang irrasional yang pada penekanan intelektual dan kognitif tidak bermaksud untuk menggusur makna dan nilai yang ada dalam *pemmali* itu sendiri yang seharusnya harus disikapi sebagai bagian dari internal dari sistem sosial .dalam hal ini fungsi dan tujuan dari budaya ini tetap sama yaitu menjadi alat untuk mendidik anak. Dan juga metode dan cara pengajaran budaya *pemmali* ini masih tetap sama akan tetapi pemahamannya yang mulai redup hingga saat ini. Di era sekarang sangat sulit menjadikan budaya itu tetap terjaga kelstariannya hingga saatnya kita hanya bisa menyatukan budaya modern ini dan mengaitkan menjadi hal yang rasional dan dapat dipahami sehingga budaya ini juga tetap terjaga kelestariannya; dan (3) Selain itu dampak yang terjadi pada penurunan makna pada budaya pemmali itu kurang pedulinnya kaum remaja pada budaya *pemmali* ini dikarenakan budaya ini tidak memiliki pendirian yang pasti sehingga kurang menyakinkan remaja dengan hal tersebut. perlunya ada pembuktian bahwa budaya ini betul-betul menjadikan mereka patuh dengan orang tua namun hal tersebut sudah sangat di anggap mitos dan hanya menyepelehkannya..

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat di berikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa, di harapkan dapat menambah informasi mengenai konsep budaya pemmali yang mengalami degradasi makna sosia khususnya di masa sekarang; (2) Bagi masyarakat diharapakan dapat memahami terkait budaya *pemmali* yang semakin menurun dan semakin dirasoinal sehingga budaya ini mengalami pergeseran makna; (3) Bagi pemerintah, diharapkan menjadikan budaya ini lebih di pahami lagi khususnya untuk kalangan remaja yang semakin memahaminya dalam konteks lain.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadin & Jumadi. 2019. *"Kapalli" Kearifan Lokal Orang Selayar*. Makassar: Raihan Intermedia

Andian, Donny Gahral, 2002 *Menyoal Objektifisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju.

Arifin, Zainal. 2015. *Sosiologi Aspek Lingkungan dan Masyarakat Maritim*. Makassar: Anugrah

Istiana, Ika Anugrah Dewi (2014). *"Pemmali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Skripsi.* Makassar: Universitas Hasanuddin

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta*: PT Rineka Cipta

Suneki, Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Jurnal: Ilmiah CIVIS. Vol. II, No. 1

Suyanto, Bagong Dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media

Umiarso & Elbandiansyah, 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era KlasikHingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers

Wahyuni. 2015. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press